

PRINSIP TEOLOGI REFORMED (*PRINCIPIA*)

Aeron Prior Sihombing

ABSTRAK

Prinsip Teologi Reformed adalah Teosentris Trinitarianisme (bukan Teosentris John Hicks) yang berpusatkan kepada Allah Tritunggal, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Hal inilah yang membentuk kerangka berpikir, world view, teologi dan juga menjadi dasar etis Kristen Injili (atau Reformed Injili).

PENDAHULUAN

Teologi di era modern maupun postmodern banyak dibangun bukan berdasarkan prinsip Kristen atau Teosentris, namun berdasarkan pengalaman manusia, akal atau rasio manusia, perasaan manusia, intuisi manusia, perasaan manusia. Ini merupakan landasan yang antroposentris, yang berpusatkan kepada manusia atau humanisme. Kecenderungannya adalah tidak pasti dan bersifat skeptis, bahkan yang lebih parah lagi adalah posmodernisme yang kecenderungannya adalah nihilis.

Pertanyaannya adalah bagaimanakah prinsip pemikiran Kristen atau Teosentris tersebut? Ini merupakan tujuan dari tulisan ini untuk mendeskripsikan prinsip pemikiran Kristen dari perspektif teologi Reformed dan bukan sebagai respons terhadap posmodernisme. Hal ini merupakan sebagai landasan dari pemikiran reformasi.

PENGERTIAN PRINSIP ATAU *PRINCIPIA*

Prinsip atau *principia* adalah dasar, landasan atau fondasi dari segala sesuatu. Arti kata ini memiliki tiga unsur, yaitu: keberadaan atau ontologi, eksistensi atau (yang menjadi epistemologi) dan mengetahui atau verifikasi terhadap pengetahuan tersebut. Prinsip ini dipopularkan oleh Bavink.¹

¹ Herman Bavink, *Dogmatika Reformed, Jilid 1: Prolegomena* (Surabaya: Momentum, 2011), 249-251.

Prinsip pemikiran Kristen adalah Allah sebagai *principium essendi*. Alkitab adalah *principium cognicium eksternum*, dan Roh Kudus sebagai *principium cognicium internum*.² Dengan demikian, prinsip teologi Reformed adalah Trinitarian, yang berpusatkan atau berlandaskan kepada Allah.

Trinitarian Sebagai Prinsip/ *Principium* Berpikir Kristen

Allah adalah sebagai pusat dari kerangka berpikir Kristen di dalam seluruh aspek kekristenan, seperti teologi, sosial, budaya, seni, politik dan yang lainnya atau yang disebut sebagai teosentris. Ini yang membentuk sistem kehidupan, seperti yang dipopularkan oleh Abraham Kuyper.³ Orang Kristen maupun Gereja berpikir di dalam kerangka ini, yaitu Allah. Hal ini berbeda dengan pemikiran sekular yang antroposentris.

Allah menjadi wawasan dunia atau yang disebut dengan *world view* Kristen, yang mana Allah menjadi fondasi atau dasar dari pemikiran Kristen. Ini menjadi titik berangkat berpikir, yang membentuk sistem kehidupan Kristen. Segala sesuatu dilihat dari kacamata ini dan segala teori yang akan dibangun di dalam kehidupan berdasarkan Allah.

Allah sebagai pusat, sumber maupun dasar dari segala sesuatu yang ada. Dengan demikian segala sesuatu ada yang melandasi, sehingga ada kepastian yang mutlak. Sumber pembenarannya adalah Alkitab yang bersifat Kristosentis yang tujuannya adalah untuk kemuliaan Allah. Ini adalah sumber pembenaran pengetahuan Kristen. Roh Kudus merupakan yang verifikasi dari pengetahuan akan Allah tersebut.

Allah: Sebagai Dasar Segala Sesuatu/ *Principium Essendi*

Alkitab dimulai daripada Allah yang menciptakan langit dan bumi. Allah adalah perancang dari segala sesuatu di dalam kekekalan. Ia adalah Pencipta langit dan bumi dan seluruh semesta ini dengan kuasa-Nya yang tidak terbatas. Dengan demikian, segala sesuatu Allahlah yang menciptakan, sehingga semuanya

² *Ibid*, 245.

³ Abraham Kuyper, *Ceramah-Ceramah Mengenai Calvinisme* (Surabaya: Momentum, 2002), 1-41.

berada di dalam kuasa-Nya. Ia menopang segala sesuatu yang telah diciptakan oleh-Nya. Ia memelihara ciptaan-Nya atau yang disebut dengan providensia-Nya.

Ia menciptakan segala sesuatu dan juga menopang maupun memeliharanya dengan kedaulatan-Nya. Dasar kedua dari ketidak terbatasan Allah adalah kedaulatan-Nya, yang artinya adalah supremasi, martabat sebagai raja (*kingship*) dan ketuhanan dari Allah.⁴ Kedaulatan Allah menunjukkan:⁵ Ia adalah Tuhan; Yang Maha Tinggi yang melakukan sesuai dengan kehendak-Nya (Mzm.115:3); Ia Maha Kuasa, yang memiliki Surga dan bumi; Ia mengatur bangsa-bangsa, yang menentukan turun naiknya raja, pemimpin, berdirinya dan jatuhnya suatu kerajaan maupun negara (Mzm.22:28); Ia adalah Raja atas segala raja (1Tim.6:15); Ia adalah hukum atas diri-Nya sendiri.

Kedaulatan Allah adalah absolut atau mutlak, tidak dapat dilawan dan juga tidak terbatas. Kedaulatan Allah ini merupakan sifat dari keseluruhan dari Allah, baik esensi, atribut, eksistensi-Nya, yang mana:⁶ 1) kedaulatan Allah menjalankan atau melakukan kuasa-Nya; 2) kedaulatan-Nya untuk melakukan atau mengadakan belas kasihan-Nya kepada manusia; 3) kedaulatan untuk melakukan atau mengadakan kasih-Nya; 4) kedaulatan untuk melakukan atau melaksanakan anugerah-Nya kepada siapa ditujukan atau diberikan.

Kedaulatan Allah merupakan suatu bagian dari atribut-Nya. Ia berdaulat atas segala sesuatu, sebab Ia menciptakan segala dan segala sesuatu berasal daripada-Nya. Oleh sebab itu, Ia berhak atas ciptaan-Nya dan melakukan apa saja sesuai dengan kehendak-Nya yang mutlak (Dan.4:35; 6:16). Dengan demikian, Allah dapat melakukan segala sesuatu, tanpa ada sesuatu yang dapat menghalanginya.

⁴ Arthur Pink, *The Sovereign of God* (Michigan: Baker Book House, 1986) 19.

⁵ *Ibid*.

⁶ *Ibid*, 21-27.

ALKITAB DASAR PEMBENARAN KRISTEN (*PRINCIPIUM COGNOSCENDI EXTERNUM*)

Allah yang menciptakan semesta ini dan juga manusia dengan sempurna. Namun, manusia memberontak kepada Allah. Dengan demikian, Allah sendiri yang datang kepada manusia untuk menyelamatkannya, sebab manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya. Ia tidak dapat datang kepada Allah, sebab ia telah dikuasai oleh dosa, yang mana kecenderungan hatinya adalah melakukan dosa dan memberontak kepada Allah.

Dengan demikian, Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia. Ia ingin mengungkapkan apa yang terdapat di dalam diri-Nya yaitu di dalam *opera ad intra* Allah. Namun, ini terlihat di dalam *opera ad extra*-Nya, karena manusia tidak dapat mengetahui apa yang terdapat di dalam pikiran atau diri Allah atau *opera ad intra*. Inilah yang disebut dengan pernyataan Allah kepada manusia.

Penyataan tersebut adalah pernyataan umum maupun khusus. Pernyataan adalah tindakan Allah yang sengaja dan bebas, yang dengannya Ia membuat diri-Nya diketahui oleh manusia supaya dengannya mereka dapat berada dalam relasi yang benar dengan-Nya. Dapat juga diartikan sebagai firman yang menyampaikan suatu konsep yang spesifik; pengkomunikasian atau pengumuman tentang sesuatu yang masih tidak diketahui. Tanpa pernyataan Allah kepada manusia yang berdosa, maka manusia tidak dapat mengetahui dan mengenal Allah yang menyelamatkan mereka.

Penyataan umum adalah tindakan Allah yang sadar dan bebas, yang dengannya, melalui sarana alam dan sejarah (dalam arti yang lebih luas, sehingga mencakup pengalaman hidup pribadi orang percaya). Ia membuat diri-Nya diketahui- secara khusus dalam atribut-atribut kemahakuasaan dan hikmat-Nya, kemurkaan dan kebaikan-Nya- kepada manusia yang telah jatuh, supaya mereka dapat berbalik kepada-Nya dan berpegang pada firman-Nya atau dalam ketiadaan pertobatan yang demikian, mereka tidak dapat beralih.

Penyataan umum Allah tersebut adalah: alam, penciptaan, dunia, sejarah, manusia, agama natural. Di samping itu, Allah memberikan *sensus divinitatis* di dalam diri manusia, sehingga manusia dengan sendirinya dapat mengetahui akan adanya Allah. Hal inilah membuat manusia untuk mencari Allah, sehingga muncullah agama-agama di dunia ini.

Allah selanjutnya melalui anugerah-Nya menyatakan diri-Nya secara khusus, yaitu pernyataan khusus. Artinya adalah tindakan Allah yang sadar dan bebas yang dengannya, Ia melalui suatu saran historis yang kompleks (teofani, nubuat, mukjizat) yang terkonsentrasi di dalam pribadi Kristus, membuat diri-Nya diketahui, khususnya di dalam atribut-atribut keadilan dan anugerah-Nya, dalam pemberitaan Taurat dan Injil- kepada manusia yang hidup di dalam terang pernyataan khusus ini, supaya mereka dapat menerima anugerah Allah melalui iman di dalam Kristus atau dalam hal orang yang tidak bertobat, menerima hukuman yang lebih berat. Modus-modus pernyataan Allah secara khusus tersebut adalah melalui teofani (*angelofani, kristofani*)⁷; nubuat,⁸ mukjizat.⁹

Allah sendiri datang dalam Kristus Yesus, yang berinkarnasi menjadi manusia untuk menyelamatkan manusia. Kristus mengantikan manusia untuk mati di kayu salib, sehingga manusia terlepas dari hukuman kekal. Dengan demikian, manusia memperoleh anugerah keselamatan dari Kristus, yang mana ia tidak layak untuk memperolehnya, namun Allah memberikannya kepada manusia. Maka, hubungan manusia dengan Allah telah dipulihkan di dalam Kristus dan manusia yang memperoleh anugerah tersebut menjadi anak-anak Allah atau yang disebut sebagai orang percaya. Sekumpulan orang percaya itu disebut sebagai tubuh Kristus atau yang disebut dengan Gereja.

Dasar membenaran atau epistemologi adalah dasar dari pengetahuan atau membenaran dari pengetahuan itu sendiri. Apa yang membuat pengetahuan itu

⁷ Manifestasi-manifestasi ini tidak mempresuposisikan korporealitas Allah dan bukan pula emanasi keberadaan yang ilahi. Penampakan-penampakan ini bisa berupa kehadiran yang impersonal (angin, api) atau melalui keberadaan-keberadaan berpribadi (malaikat-malaikat). Di antara wakil-wakil Allah, utusan Allah menduduki tempat yang istimewa. Theopani ini masih belum lengkap. Theopani akan mencapai puncaknya di dalam Kristus.

⁸ Di dalam nubuat, Allah mengomunikasikan pemikiran-pemikiran-Nya kepada manusia. penyampaian ini dapat berupa suara yang dapat didengar, mimpi, penglihatan atau komunikasi melalui undi (urim dan tunim). Semua ini dialami dalam keadaan sadar.

⁹ Allah menyatakan diri melalui karya-karya-Nya. Firman dan perbuatan berjalan bersama. Firman Allah adalah suatu tindakan, dan tindakan-Nya adalah ucapan. Karya-karya Allah pertama-tama terlihat dalam penciptaan dan providensi, yang merupakan sebuah karya yang terus berlangsung dan suatu mukjizat.

menjadi benar. Dasar dari pembenaran sekuler atau epistemologi sekuler itu adalah pengalaman indrawi atau empirisme, rasio, intuisi maupun otoritas. Hal ini bertentangan dengan kekristenan, yang mana Alkitab adalah dasar dari pembenaran, sehingga menjadi sumber iman, pengetahuan atau teologi. Dasarnya adalah:

Penyataan khusus Allah

Alkitab adalah penyataan Allah kepada manusia. Manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, tidak dapat lagi datang kepada Allah dan mengenal-Nya. Hubungannya dengan Allah telah putus, sehingga terpisah. Oleh sebab itu, Allah sendiri yang berinisiatif untuk datang kepada manusia dan memperkenalkan diri-Nya melalui penyataan-Nya kepada manusia. Allah ingin menyatakan diri apa yang ada di dalam pikiran Allah, atau *opera ad intra* Allah, sehingga manusia, khususnya orang percaya mengetahui apa kehendak maupun apa yang Allah inginkan kepada orang percaya. Kehendak Allah adalah berita Injil untuk kemuliaan-Nya.

Inspirasi Alkitab

Arti kata inspirasi secara harfiah (bahasa Yunani) diartikan sebagai dihembuskan oleh Allah, atau menghembuskan keluar (2Tim.3:16). Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia yang ditulis melalui orang-orang pilihan yang ia diiluminasikan oleh Roh Kudus, seperti para nabi, rasul dari berbagai latar belakang. Dengan demikian, Alkitab adalah firman Allah, sehingga kebenarannya mutlak atau absolut.¹⁰ Inspirasi ini adalah organik dan bukan mekanis. Allah menggunakan manusia seperti nabi, rasul untuk menyatakan firman-Nya.

¹⁰ W. Andrew Hoffercker dan G.K. Beale, "Epistemologi Alkitabiah: Penyataan", dalam *Membangun Wawasan Dunia Kristen, Vol.1. Allah, Manusia dan Pengetahuan*, (eds) W. Andrew Hoffercker dan Gary C. Smith (Surabaya: Momentum, 2006), 220-221.

Wahyu Allah di dalam nature dan sejarah;¹¹

Penyataan diri Allah atau wahyu kepada manusia terjadi di dalam nature atau alam dan juga di dalam sejarah manusia. Allah bukanlah Allah yang spekulatif, yang ada hanya di dalam pemikiran maupun perenungan kontemplatif dari manusia, seperti Allah orang Yunani (zaman kuno) maupun Allah para filsuf, yang mana Allah hanya ada di dalam tataran ide. Akan tetapi, Allah Trinitarian masuk ke dalam nature maupun sejarah manusia dan intervensi di dalamnya, sehingga kebenarannya dapat dipercaya.

Wahyu Allah yang diinskripturasikan

Wahyu Allah yang datang kepada manusia diinskripturasikan, yang ditulis dengan proposisi yang tidak saling kontradiksi satu dengan yang lain. Allah menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia, sehingga maksud Allah dapat ditangkap olehnya, karena manusia adalah makhluk yang terbatas. Bahasa tersebut adalah bahasa metafora, bahasa temporer manusia¹² dan juga dengan menggunakan analogi dan antropomorfisme¹³. Penyingkapan apa yang terdapat di dalam diri Allah ini disebut dengan *opera ad extra*. Penyingkapan ini ditulis di dalam alkitab. Penyataan diri Allah ini disebut dengan wahyu (*revelation*).

Semuanya dikanonisasikan menjadi 66 kitab. Dengan demikian, semua orang percaya dapat membacanya dan ini menjadi sumber ajaran, teologi, dogma maupun etika orang percaya. Oleh sebab itu, orang percaya akan dapat mengenal Allah dan mengetahui apa yang Allah kehendaknya.

¹¹ John Frame, *The Doctrine of God, A Theology of God* (New Jersey: P&R Publishing, 2002) 212.

Donald G. Bloesch, *Holy Scripture, Revelation, Inspiration and Interpretation* (Illinois: InterVarsity Press, 1994) 28.

¹³ Gordon J. Spykman, *Reformational Theology, A New Paradigm for Doing Dogmatics* (Michigan: W.M.B. Eerdmans Pub. Com, 1991) 75. Van Til, yang menyatakan bahwa analogi itu adalah refleksi dan juga reinterprestasi pengetahuan yang dari pada Allah. Sebab, pengetahuan manusia berasal dari pada-Nya (Cornelius Van Til, *An Introduction to Systematic Theology* (Phillipsburg: Presbyterian and Reformed Publishing Co., 1982) 12.

Karakteristik Alkitab yang benar/objektif¹⁴

Alkitab adalah firman Allah yang diwahyukan, sehingga menjadi sumber kebenaran bagi orang percaya atau Kristen. Hal tersebut dilihat dari karakteristik Alkitab yang: 1) niscaya, karena Alkitab sumber dari kebenaran Kristen, yang mana orang percaya hanya bergantung kepada Allah, sebab di dalamnya terdapat nilai-nilai absolut dan universal; 2) otoritas, Alkitab berasal dari Allah, yang mana menjadi standar untuk teologi, etika, iman, perilaku bagi orang percaya; 3) kejelasan, Alkitab sudah jelas bagi dirinya sendiri, karena ia menafsir dirinya sendiri, dengan iluminasi dari Roh Kudus; 4) kecukupan, pernyataan Allah di dalam Alkitab sudah genap dan cukup, sehingga tidak ada lagi wahyu baru dan tidak perlu lagi untuk ditambah.

Dengan demikian, Alkitab menjadi sumber kebenaran bagi orang percaya dan juga dasar dari pengetahuan dan kebenaran Kristen. Alkitab menjadi pusat dan juga makna bagi kekristenan di dalam seluruh aspek kehidupan, baik sosial, budaya, teologi, politik dan yang lainnya. Maka, Alkitab adalah kebenaran objektif bagi orang percaya. Didalamnya, orang Kristen dapat mengenal Allah yang benar dan sumber pengetahuan mengenai Allah maupun kepercayaan Kristen.

Roh Kudus (*Principium Cognoscendi Internum*)¹⁵

Alkitab adalah sumber pengetahuan secara eksternal yang objektif mengenai kebenaran firman Allah atau mengenai Allah. Akan tetapi, manusia tidak akan menerima kebenaran firman Allah tersebut, sebab manusia kecenderungannya adalah memberontak terhadap Allah. Namun, Roh Kudus yang bekerja, sehingga manusia menerima anugerah keselamatan dalam Kristus, dikuduskan atau disucikan oleh Roh Kudus. Roh Kudus yang bekerja di dalam diri manusia, sehingga mereka menerima anugerah keselamatan dalam Kristus. Manusia yang berdosa, diubah oleh Roh Kudus, sehingga ia menjadi lahir baru. Dengan demikian, ia akan menerima kebenaran firman Allah yang objektif tersebut, melalui verifikasi oleh Roh Kudus.

¹⁴ Hoffecker dan Beale, "Epistemologi" ..., 226-227.

¹⁵ Bavink, *Dogmatika*, 602-606.

Manusia akan menerima kebenaran Alkitab, melalui iman kepada Allah. Namun, iman ini adalah pemberian dari Allah, melalui pekerjaan Roh Kudus di dalam diri manusia secara internal. Dengan demikian, manusia tidak hanya dengan akal atau rasio, maupun kehendaknya untuk melakukan iman tersebut.

ROH KUDUS: PRINSIP INTERNAL DARI MENGETAHUI (*PRINCIPIUM COGNOSCENDI INTERNUM*)

Roh Kudus merupakan prinsip internal dari mengetahui akan firman Allah maupun kebenaran yang berasal dari pada Allah. Hal ini dapat dilihat dari penebusan dan pernyataan Allah dalam Kristus secara subjektif diterapkan kepada orang-orang percaya oleh Roh Kudus; pernyataan objektif Allah dalam Kristus, yang dicatat dalam Kitab Suci adalah sumber eksternal pengetahuan religius; Roh Kudus sumber internal dari pengetahuan; iman sebagai wawasan dunia Kristen; iman bergantung pada kesaksian Roh Kudus, yang memberikan kepastian yang sungguh; hati adalah sebuah organ untuk menerima kebenaran yang sama baiknya dengan kepala. Iman dengan dasar-dasarnya memiliki keabsahan yang sama dengan sains dan bukti-buktinya; penebusan mencakup pembebasan dari kesalahan dan penemuan kebenaran; agama objektif bukanlah hasil agama subjektif, melainkan diberikan dalam pernyataan ilahi; dogma bukan sebuah interpretasi simbolis atas pengalaman rohani, melainkan suatu ungkapan kebenaran yang diberikan Allah dalam firman-Nya.

Penerimaan Internal Atas Pernyataan¹⁶

Manusia tidak dapat menerima pernyataan khusus Allah di dalam Alkitab dengan akalnya sendiri atau secara otonom, karena baginya itu justru adalah kebodohan. Roh Kuduslah yang bekerja di dalam dirinya, untuk menyatakan kebenaran obyketif dari Alkitab tersebut. Hal inilah yang disebut dengan anugerah bagi orang percaya.

¹⁶ *Ibid*, 606-614.

Mengapropriasi pernyataan melalui iman¹⁷

Pekerjaan Roh Kudus secara internal di dalam diri orang percaya adalah menyatakan kepada orang percaya bahwa firman Allah di dalam Alkitab adalah benar. Ia mengiluminasi atau mencerahkan orang percaya mengenai kebenaran Alkitab tersebut. Dengan demikian, Roh Kudus mengapropriasi pernyataan yang terdapat di dalam Alkitab, yaitu melalui iman yang diberikan dan dikerjakan oleh Roh Kudus. Maka, kebenaran objektif di dalam Alkitab ditemukan secara subjektif dalam iman melalui Roh Kudus.

Iman sebagai Persetujuan Intelektual¹⁸

Iman ini akan membuat orang percaya semakin mengerti akan kebenaran firman Allah, sehingga muncullah slogan “melalui iman menuju pengertian” (*fides ad intellectum*). Melalui iman akal maupun intelektual manusia semakin mengerti akan rahasia kebenaran firman Allah. Akal atau rasio manusia akan menyetujui kebenaran firman Allah, melalui iman yang diberikan oleh Roh Kudus, sehingga akal atau rasionya diterangkan melalui imannya. Hal inilah yang disebut sebagai persetujuan intelektual.

Oleh sebab itu, iman adalah prinsip internal dari pengetahuan (*principium cognoscendi internum*) orang percaya akan Allah. Maka, iman merupakan suatu sistem teologi dalam Teologi Reformed. Dasar dari kepastian iman adalah kesaksian dari Roh Kudus; janji Allah (Ibr.11:1); iluminasi rohani oleh Roh Kudus; dan firman Allah.

TEOSENTRISME MEMBENTUK SISTEM KEHIDUPAN KRISTEN

Allah sebagai wawasan kehidupan Kristen, sehingga menjadi dasar dari seluruh aspek kehidupan Kristen di dalam dunia ini. Dengan demikian, Allah sebagai sistem kehidupan bagi kekristenan.¹⁹

¹⁷ Ibid, 684-690.

¹⁸ Ibid, 694-696.

¹⁹ Kuyper, *Ceramah*, 14.

Manusia berhubungan dengan Allah

Manusia adalah pusat dari segala sesuatu, yang mana hubungan manusia dengan Allah dipulihkan oleh Allah. Manusia tidak dapat memulihkan hubungan-Nya yang rusak dengan Allah, karena dosa. Oleh sebab itu, Allah memanggil manusia untuk memulihkannya, yaitu melalui kematian Kristus di kayu salib. Dengan demikian, orang percaya menerima anugerah keselamatan daripada Allah, sehingga hubungannya dipulihkan. Allah sendirilah yang memberikan iman kepada manusia, sehingga ia menerima anugerah keselamatan dalam Yesus Kristus. Hal ini dilakukan dengan perjumpaan pribadi manusia dengan Allah, yang terjadi tanpa perantara imam atau hamba Allah.

Hubungan manusia dengan Allah dimulai dari pemulihan hubungan antara Allah dengan manusia. Hal inilah yang menjadi titik awal atau berangkatnya kehidupan dari orang percaya, yaitu dari Allah itu sendiri. Bangunan seluruh kehidupan orang percaya atau Gereja berasal dari Allah itu sendiri, sehingga membentuk sistem kehidupan.

Manusia berhubungan dengan manusia

Manusia mengenal dirinya sendiri, bila ia mengenal Allah. Identitas diri manusia, diketahui dalam pandangan Allah. Setelah manusia mengenal Allah, kemudian dirinya sendiri, maka ia akan dapat berhubungan dengan orang lain. Allah adalah pencipta dari manusia, menurut gambar dan rupanya, sehingga manusia adalah makhluk yang berharga dan bernilai dihadapan Allah. Akan tetapi, dosa telah membuat gambar dan rupa Allah telah rusak.

Orang percaya melihat seluruh umat manusia adalah sama dan setara, karena ia adalah gambar dan rupa Allah. Manusia juga adalah sama-sama makhluk yang berdosa dihadapan Allah. Oleh sebab itu, orang percaya harus saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lain (meskipun ia berasal dari agama lain), tanpa memandang status, apakah dia adalah kaya atau miskin, suku, ras, bangsa. Semuanya adalah sama dihadapan Allah, karena sama-sama ciptaan Allah.

Manusia berhubungan dengan dunia

Alam semesta atau dunia adalah ciptaan Allah. Allah menugaskan manusia untuk menjaga dan memeliharanya. Akan tetapi, ia telah rusak oleh dosa, namun ia masih ditahan oleh anugerah Allah, sampai kedatangan Kristus yang kedua kali. Orang Kristen tidak boleh melihat dunia sebagai sesuatu yang jahat, sebab ia adalah ciptaan Allah. Tugas dari orang percaya adalah untuk mengubah dunia, melalui seluruh kehidupannya.

Orang Kristen harus memengaruhi dunia atau kehidupan sekular dengan kerangka berpikir teosentris atau wawasan Kristen, seperti sosial, budaya, politik seni, agama, pengetahuan. Hal inilah yang harus dibangun oleh orang Kristen, di mana pun ia berada. Dengan demikian, sistem kehidupan teosentris atau Trinitarian dapat memengaruhi maupun mengubah dunia.

PRINSIP ETIS: POLA HIDUP ORANG PERCAYA

BERDASARKAN ALLAH

Allah adalah presuposisi bagi orang Kristen dalam segala hal, baik teologi, sains, budaya, politik, seni dan juga di dalam kehidupannya sehari.

Berpikir dan Bertindak dalam Kerangka Kristen²⁰

Orientasi pemikiran kepada Allah

Orang Kristen yang sekular adalah berpikir secara pragmatis, materialistis, hanya untuk mementingkan dirinya sendiri, dan berpikir hanya saat ini. Akan tetapi, berpikir secara Kristen adalah berlandaskan pada Allah, tidak berpikir dan menyenangkan diri sendiri dan saat ini. Namun, hal-hal yang dipikirkan adalah hal-hal yang Surgawi (Fil.4), yang mana ia merasa bahwa ia hidup bukan hanya di dunia, melainkan dia adalah milik Allah, dan ia bertindak untuk kemuliaan Allah.

Tujuan hidup yang tertinggi dari pemikiran Kristen adalah bukan untuk kesejahteraan di dunia ini, melainkan mengejar tujuan yang kekal atau Surgawi.²¹

²⁰ Harry Blamires, *Mengenal Wawasan Kristen*, terj. Irwan Tjulianton (Surabaya: Momentum, 2004) 73-175.

²¹ *Ibid*, 92.

Apa yang dilakukan di dunia adalah untuk memuliakan Allah. Oleh sebab itu, orientasi hidupnya adalah Allah dan bukan materialisme.

Mengakui bahwa dosa merusak manusia

Pemikiran Kristen mengakui bahwa manusia jatuh ke dalam dosa dan dunia rusak karenanya. Dosa telah merusak segalanya, yaitu hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia dan dirinya sendiri, manusia dengan alam. Oleh sebab itu, pemikiran manusia juga telah rusak, sehingga manusia mementingkan diri sendiri dan pemikirannya terpusat pada dirinya sendiri.²² Hal inilah yang telah menjadi wawasan dunianya.

Oleh sebab itu, pemikiran manusia yang telah rusak karena dosa, perlu ditebus oleh Kristus.²³ Karena, Kristus yang dapat mengubah, sehingga pemikirannya berlandaskan kepada Allah. Dengan demikian, ia akan memiliki pemikiran Kristen, yang berbeda dengan pikiran dunia yang memusatkan kepada diri sendiri.

Konsepsi kebenaran dalam pemikiran Kristen

Hidup orang percaya harus bersandarkan kepada kebenaran. Dasarnya adalah Allah, sebagai kebenaran itu sendiri. Hal ini terdapat di dalam Alkitab yang menyatakan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi, akan kejatuhan manusia, Kristus yang berinkarnasi menyelamatkan manusia dengan karya Roh Kudus.²⁴ Hal inilah dasar dari bertindak dari orang percaya, yang berbeda dari dunia ini.

Penerimaan otoritas dalam pemikiran Kristen

Orang percaya menerima kebenaran dari pada Allah dan menerima otoritas Allah sebagai pijakan di dalam hidupnya. Sebab, Allah adalah sumber dari kebenaran, yang telah mengikatkan diri-Nya kepada manusia, sehingga ia harus menerima otoritas dari pada Allah.

²² Harry Blamires, *Recovering the Christian Mind, Meeting the Challenge of Secularism* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1988) 117.

²³ *Ibid*, 69.

²⁴ Blamires, *Mengenal...*, 119.

Oleh sebab itu, ketaatan²⁵ kepada Allah merupakan bagian yang penting di dalam kehidupan Kristen. Sebab, Kekristenan merupakan agama wahyu, yang mana Allah sendiri yang menyatakan diri-Nya kepada manusia. Oleh sebab itu, manusia harus bersandar dan taat kepada Allah yang telah datang dan menyelamatkan dirinya.

KEPEDULIAN TERHADAP PRIBADI DAN ORANG LAIN DALAM PEMIKIRAN KRISTEN

Pemikiran Kristen adalah bersifat inkarnasional,²⁶ yang mana Allah berinkarnasi, dalam bentuk manusia. Hal ini menunjukkan bahwa Allah sangat memerhatikan manusia dan menyelidiki hatinya. Oleh sebab itu, pemikiran Kristen mementingkan pribadi dari manusia.

Akan tetapi, sosial juga sangat diperhatikan, karena itulah gereja lahir atau timbul, yang mana kumpulan dari orang yang percaya daripada Kristus. Dengan demikian, pemikiran Kristen tidak hanya bersifat individual, namun juga bersifat komunal.

Pemikiran Kristen hanya untuk melayani Allah

Pemikiran Kristen harus melayani Allah. Ia melakukannya dalam rangka melayani Allah dan bukan diri sendiri. Hal inilah yang menjadi landasan dari kehidupan orang percaya, baik di dalam bertindak atau melakukan sesuatu di dalam kehidupan ini. Sebab, segala sesuatu yang dimilikinya adalah karena anugerah Allah, sehingga di dalam pemikirannya adalah hanya untuk melayani Allah (pemikiran sacramental).²⁷

Kehendak Manusia Menyesuaikan Diri dengan kehendak Allah²⁸

Dasar dari tindakan seseorang adalah berdasarkan *world view* maupun cara berpikirnya atau *epistemologinya*. Hal ini berkaitan akan apa yang dilakukan, apakah

²⁵ Blamires, *Recovering...*, 107.

²⁶ Blamires, *Mengenal...*, 175.

²⁷ *Ibid.*, 211.

²⁸ Van Til, *Christian...*, 11.

itu benar atau salah.²⁹ Apa yang keluar dari mulut dan tindakan, berasal dari dalam yaitu dari hati yang paling dalam. Demikian juga dengan kekristenan, apa yang dilakukan, seperti benar atau salah adalah tergantung dari dari berpikirnya atau *epistemologi* dan *world view*nya.

Dasar dari tindakan atau tingkah laku dari orang percaya adalah bersumber dari Allah itu sendiri dan bukan berdasarkan rasio atau pikirannya. Allah fondasi berpikir dari orang percaya, sebab Ia adalah Pencipta dari segala sesuatu dan sumber dari segala yang ada.³⁰ Allah adalah kriteria utama dari baik dan jahat, buruk atau baik. Hal ini bersumber dari alkitab, yang mana seluruh pernyataan atau wahyu Allah telah diinskrpturasikan kepada orang percaya. Oleh sebab itu, sumber etika dari orang percaya adalah berasal daripadanya.

Hukum moral Teisme Kristen adalah harus berasal daripada Allah, karena manusia sudah jatuh dalam dosa.³¹ Karena, manusia telah jatuh di dalam dosa, oleh sebab itu hidupnya telah rusak dan telah jatuh. Dengan demikian, manusia tidak dapat mengenal apa yang benar. Oleh sebab itu, manusia dapat mengenal yang benar, bila bersumber daripada Allah.

Dengan demikian, Allah sebagai sumber dari hukum moral dari pada orang percaya, karena Allah adalah sumber dari segala sesuatu dan juga kebenaran.³² Hukum-hukum tersebut tidak tergantung dengan akal dari manusia, sebab itu sudah korup atau rusak. Hukum moral atau etika orang percaya harus berlandaskan dari yang sempurna dan absolut, yaitu Allah itu sendiri.

KESIMPULAN

Allah Trinitarian adalah pusat kehidupan orang percaya, yang menjadi wawasan hidup Kristen. Allahlah yang menjadi titik awal atau presuposisi dari segala sesuatu baik itu teologi, misi, beribadah, sosial, budaya, politik, seni, pengetahuan, agama, atau aspek seluruh kehidupan, sehingga ini yang

²⁹ John M. Frame, *Apologetika bagi Kemuliaan Allah*, terj.R.BG. Steve Hendra (Surabaya: Momentum, 2000), 71.

³⁰ *Ibid.*, 71.

³¹ Ronald H. Nash, *Iman dan Akal Budi* (Surabaya: Momentum, 2001), 58.

³² *Ibid.*

membentuk sistem kehidupan Kristen. Dasar pembenarannya adalah Alkitab, karena Alkitab menjadi dasar dari segala sesuatu untuk membangun seluruh aspek kehidupan orang Kristen, maupun yang membentuk sistem kehidupan Kristen. Dengan demikian, Allah menjadi pusat segala kehidupan Kristen dan juga menjadi sumber makna bagi orang percaya atau Kristen.

Oleh sebab itu, segala sesuatu adalah berpusat kepada Allah, sehingga menjadi presuposisi dalam membangun segala aspek kehidupan orang percaya. Secara otomatis, orang percaya harus bergantung kepada Allah dan seluruh perbuatan ataupun tingkah lakunya harus berlandaskan Allah itu sendiri. Segala sesuatu berasal atau berawal dari Allah, untuk Allah, sehingga semua aspek kehidupan daripada manusia hanyalah untuk memuliakan Allah atau *solideo Gloria*. Hal inilah yang menjadi sistem kehidupan bagi Kristen.

AERON FRIOR SIHOMBING menyelesaikan pendidikan Sarjana Teologinya dari STT INTI, Bandung dan M.Div. dari Sekolah Tinggi Teologi Bandung. Sekarang dalam proses aplikasi untuk program M.Th. dari STT Cipanas, Cianjur Jawa Barat. Saat ini sebagai dosen tetap di STT SAPPI.

ZWINGLI: REFORMATOR YANG KURANG POPULER

Hadi P. Sahardjo

ABSTRAK

Sejarah kekristenan tidak bisa dilepaskan dari gerakan reformasi yang terjadi pada awal abad ke-16. Tokoh-tokoh penting dalam gerakan reformasi telah memicu terjadinya perpecahan dalam gereja Katolik yang diikuti dengan gerakan protestanisme. Tetapi di sisi lain, banyak pula terdapat friksi atau perbedaan pendapat di antara para tokoh reformasi. Salah seorang tokoh yang jarang dimunculkan adalah Zwingli, padahal dia banyak memberikan kontribusi dalam perkembangan teologi Kristen.

PENDAHULUAN

Tulisan ini bukan bermaksud untuk mengupas tuntas pandangan teologi tokoh yang satu ini. Penulis hanya hendak mengangkat kembali salah seorang tokoh dalam gerakan reformasi, yang barangkali bagi sebagian orang tidak setuju dengan judul di atas. Tetapi disadari atau tidak, bukankah sebenarnya banyak di antara kita yang berlaku demikian? Selama ini kalau kita berbicara tentang reformasi, pasti yang langsung muncul di benak kita adalah Martin Luther, Calvin, atau bahkan Melancton. Padahal sebenarnya Zwingli memiliki peran yang tidak kalah penting dengan tokoh-tokoh tersebut.

Sejarah Singkat Kehidupannya

Untuk bisa lebih bisa memahami secara mendalam tentang Zwingli, Penulis memandang perlu untuk menampilkan secara singkat latar belakang dan kehidupan Zwingli sebelum menjadi tokoh Reformasi. Karena dengan mengetahui latar belakang kehidupan sebelumnya, maka tentu akan lebih bisa mengikuti jalan pikirannya. Tidak bisa dipungkiri, bahwa dari ketiga Reformator besar—Luther, Zwingli dan Calvin—Zwingli adalah tokoh yang paling sedikit kita kenal. Padahal mereka bertiga adalah tokoh Reformasi yang hidup sezaman, meskipun kenyataannya umur Zwingli paling pendek jika dibandingkan dengan kedua tokoh yang lain. Kalau Martin Luther yang lahir pada tanggal 10 November 1483 dan meninggal pada tanggal 18 Februari 1546 (atau berusia 63